

Literasi Media Digital Sebagai Keterampilan Dasar Abad 21 Bagi Siswa Sekolah Dasar

Adinda Luzen Fahira*, Shofiyah Nur Azizah, Rosa Linda Sari Dwi Putri Tampubolon, Nayla Amalia, Nur Alya Octavia, Amanada Octavia Ramadhani, Gina Fuadah, Dewi Rahmawati Wa'ani

*Correspondence:

adindaluzen156@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru
Sekolah Dasar, Universitas Pelita
Bangsa, Indonesia

Abstrak (Indonesia)

Perkembangan teknologi digital yang pesat di era abad ke-21 menuntut dunia pendidikan untuk membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan esensial, salah satunya adalah literasi media digital. Menurut Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif, sedangkan Hobbs (2010) menekankan pentingnya kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi pesan melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi media digital sebagai keterampilan dasar abad ke-21 bagi siswa sekolah dasar berdasarkan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah literature review dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi media digital berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa, sekaligus membentuk karakter dan etika bermedia yang baik. Dengan demikian, integrasi literasi media digital dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan generasi yang adaptif, kritis, dan kompetitif di era global.

Kata kunci: literasi media digital, keterampilan abad 21, siswa sekolah dasar, pembelajaran digital, literature review.

Abstract (English)

The rapid development of digital technology in the 21st century requires the education sector to equip students with various essential skills, one of which is digital media literacy. According to Gilster (1997), digital literacy is the ability to understand and use information from various digital sources effectively, while Hobbs (2010) emphasizes the importance of accessing, analyzing, evaluating, and producing messages through digital media in a critical and responsible manner. This study aims to analyze the role of digital media literacy as a fundamental 21st-century skill for elementary school students based on a literature review. The method employed is a literature review by examining various scientific sources, including national and international journals, reference books, and relevant educational policy documents. The results of the review indicate that digital media literacy significantly contributes to enhancing students' critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills, while also fostering good character and ethical media use. Therefore, the integration of digital media literacy into elementary school learning is an urgent necessity to prepare a generation that is adaptive, critical, and competitive in the global era.

Keywords: digital media literacy, 21st-century skills, elementary school students, digital learning, literature review.

Received: 01-12-2025

Revised R1: 0-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 31-12-2025

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah banyak hal secara besar-besaran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki seperangkat keterampilan yang dikenal sebagai keterampilan abad ke-21, meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital (Trilling & Fadel, 2009). Literasi media digital menjadi salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan arus informasi global.

Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui media digital. Sejalan dengan itu, Hobbs (2010) menyatakan bahwa literasi media digital mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, mencipta, dan mengomunikasikan pesan menggunakan media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Siswa sekolah dasar merupakan generasi digital (*digital native*) yang sejak dini telah terpapar berbagai perangkat teknologi. Namun, tingginya intensitas penggunaan media digital belum diiringi dengan kemampuan literasi yang memadai. Pratiwi dan Pritanova (2017) menyebutkan bahwa rendahnya literasi digital dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, penguatan literasi media digital sejak pendidikan dasar menjadi sangat penting.

Nasrullah dkk. (2017) menyatakan bahwa literasi media digital di sekolah dasar bertujuan membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta berperilaku bijak dalam menggunakan media digital. Partnership for 21st Century Learning (2019) menegaskan bahwa literasi digital merupakan bagian integral dari keterampilan abad ke-21 yang harus dikembangkan melalui pembelajaran terintegrasi dan berkelanjutan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik literasi media digital sebagai keterampilan dasar abad ke-21 bagi siswa sekolah dasar. Menurut Snyder (2019), literature review merupakan pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi temuan-

temuan penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu permasalahan.

Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional terakreditasi, buku referensi, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, ERIC, ResearchGate, dan Garuda dengan kata kunci literasi media digital, digital literacy, 21st century skills, dan pembelajaran sekolah dasar. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi, tahun terbit 2015–2024, dan kredibilitas sumber.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh sintesis hasil kajian secara menyeluruh.

RESULTS AND DISCUSSION

Konsep Literasi Media Digital

Konsep literasi digital lahir dari proses yang panjang. Konsep ini terus bertransformasi dari masa ke masa (Potter, 2010). Pada awalnya, konsep ini dikenal dengan literasi media yang mengadvokasi pentingnya sikap kritis terhadap televisi. Konsep ini terus digaungkan hingga lahirnya teknologi komunikasi dan internet. Di era kelahiran komputer, konsep literasi media mulai diadopsi menjadi keterampilan yang dimiliki individu untuk dapat mengoperasikan perangkat komputer (Buckingham, 2015). Perlahan tapi pasti konsep ini bertransformasi menjadi literasi informasi ketika internet masih digunakan. Hal tersebut karena internet memberikan akses yang luas kepada informasi.

Saat ini, konsep yang sering digunakan adalah literasi digital. Konsep ini lahir karena konsep literasi informasi tidak bisa menyelesaikan fenomena berita palsu atau hoaks yang belakangan beredar. Beberapa akademisi dunia sepakat bahwa perlu adanya konsep dan keterampilan baru yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan terkait berita. Literasi digital adalah jawabannya. Literasi digital merupakan keterampilan menggunakan media secara efektif agar individu tahu tempat dan informasi yang relevan (Buckingham, 2015). Di Indonesia, konsep literasi digital sudah mulai banyak diadopsi. Akan tetapi, konsep ini sering disalah artikan. Beberapa praktisi dan akademisi masih melihat bahwa literasi digital dan literasi media merupakan konsep yang sama. Padahal, kedua konsep tersebut berbeda.

Misalnya, literasi media hanya mengacu kepada keterampilan menggunakan media dan audio visual, sedangkan literasi digital mencakup hal-hal yang lebih luas lagi (Buckingham, 2015). Adanya perbedaan pemaknaan terhadap konsep literasi media dan literasi digital membuat peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana peneliti di Indonesia menggunakan konsep literasi digital. Peneliti mengukur penggunaan tersebut dengan memetakan definisi dan metode literasi digital dan literasi media yang sering digunakan di dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana tingkat literasi digital masyarakat Indonesia berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dipublikasikan sebelumnya.

KETERAMPILAN ABAD 21 (4C)

Prinsip pembelajaran abad 21 yakni blended learning dengan menggabungkan ilmu pengetahuan, serta kemampuan berpikir kritis, inovasi, penyelesaian masalah, teknologi, dan penelitian (Graham, 2006). Pengetahuan diintegrasikan dengan berbagai alat yang mendukung percepatan persebaran ilmu pengetahuan seperti, komputer dan handphone. Keterampilan berpikir yang bisa mengontrol adalah manusia, sedangkan mesin dan teknologi hanya mengolah, mengklasifikasikan, mengolah data. Teknologi digunakan untuk mempercepat informasi sampai kepada setiap manusia. Penelitian berperan untuk meningkatkan khasanah keilmuan sekaligus menyelesaikan berbagai masalah dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Komunikasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Supaya informasi dapat diterima secara efektif, maka harus memenuhi prinsip jelas, tidak membingungkan, dapat dipahami, dan terstruktur. Selain itu, komunikasi juga memiliki aturan dan etika yang harus diikuti supaya komunikasi tidak merugikan penerima (Sandy, 2008).

Kolaborasi adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama. Kolaborasi dilakukan dengan mengutamakan keuntungan kedua belah pihak. Semua pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab yang jelas, dan masing-masing peran dideskripsikan dengan jelas (Conklin, 2013).

Berpikir kritis membutuhkan otak yang dilatih fokus, karena berfikir kritis muncul dari hasil proses tersebut. Kritis terhadap informasi adalah memiliki pendapat atau pandangan disertai alasan dan data yang jelas. Jadi berpikir kritis tidak hanya aktif saja tetapi juga alasan yang

diutarakan bisa diterima oleh akal. Supaya terbiasa berpikir kritis, maka otak harus dilatih fokus, karena berpikir kritis timbul dari akibat pemahaman yang benar sedangkan pemahaman tidak bisa diperoleh tanpa fokus dan konsentrasi (Judge, 2009).

Keterampilan penyelesaian masalah adalah kemampuan dalam memahami masalah, menemukan solusi, dan mampu memprediksi hasil. Di dalam menyelesaikan masalah pasti melibatkan keterampilan pengambilan keputusan, karena untuk menemukan solusi yang paling tepat pasti diikuti oleh alternatif-alternatif solusi yang lainnya. Prosedur menyelesaikan masalah adalah;

- a) Mendefinisikan masalah;
- b) Mencari alternatif solusi;
- c) Menentukan pilihan solusi yang paling tepat diantara banyak alternatif pilihan;
- d) menerapkan solusi terhadap permasalahan; dan
- e) Memprediksi hasil dari penyelesaian masalah (Butterworth & Thwaites, 2013).

Kreatif merupakan kemampuan dalam mengadakan hal baru yang sebelumnya belum ada (Piirto, 2011). Kreatif membutuhkan keberanian karena hal yang baru biasanya menimbulkan masalah tersendiri disebabkan ketidaksiapan terhadap hal baru tersebut. kreatif juga melakukan di luar kebiasaan orang secara jamak. Inovasi adalah melakukan penambahan nilai baik dari kreatifitas maupun aspek lainnya terhadap segala yang telah ada sebelumnya. Keterampilan inovasi timbul atas keadaan yang membutuhkan atau ingin meningkatkan kemampuan barang yang sudah ada. Keterampilan menginovasi juga identik dengan kemampuan menganalisis, memodifikasi, dan pembaruan (Nakano & Wechsler, 2018).

Urgensi Literasi Media Digital Bagi Siswa Sekolah Dasar

Literasi digital merupakan keterampilan yang penting bagi pelajar segala usia, termasuk siswa sekolah dasar. Dunia digital memungkinkan setiap orang dapat terhubung, berkolaborasi, berinovasi, dan menemukan informasi baru yang terus berkembang. Program literasi digital dapat kita ajarkan sebagai mata pelajaran terpisah atau menyematkan konten dalam pembelajaran yang lebih luas. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan pembuatan konten sambil mempresentasikan pekerjaan mereka pada pembelajaran matematika atau sains, lalu pendidik dapat menyematkan pesan tentang bagaimana peserta didik harus melindungi diri mereka sendiri didunia modern. Literasi digital menjadi kebutuhan yang

penting bagi semua anak muda di era kemajuan digital. Literasi digital dapat membekali anak-anak dan kaum muda dengan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman yang akan membantu mereka untuk mengambil bagian besar dan aktif dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, sipil dan intelektual baik sekarang maupun masa depan. Literasi digital memberi kaum muda kemampuan untuk memanfaatkan kekayaan peluang baru yang muncul. Namun, juga harus tetap waspada terhadap berbagai tantangan yang datang karena pengaruh teknologi. Aktivitas digital telah meningkat, sebuah survei yang diadakan oleh Hootsuite pada 2021 menyingkap bahwa responden Indonesia menghabiskan rata-rata 7 jam 52 menit di internet setiap hari. Lebih tinggi dari rata-rata global 6 jam 54 menit perhari. Indonesia berada di peringkat 8 dari 42 negara. Menurut penelitian yang dilakukan di Kamboja, Indonesia, Malaysia, dan Thailand yang diadakan UNICEF pada tahun 2020 menemukan bahwa banyak anak mengelola berbagai akun media sosial untuk tujuan hiburan, komunikasi, dan pendidikan. Beberapa dari mereka tidak hanya konsumen tetapi juga pencipta konten. Selama pandemi Covid-19 aktivitas digital telah berkembang dan meningkat karena banyak orang harus beralih ke solusi daring. Karena penutupan sekolah jangka panjang, aktivitas pendidikan juga telah bergeser secara online, terutama di daerah perkotaan. Akibatnya, anak-anak terpapar dengan seperangkat konten dan produk digital.

Urgensi Literasi Digital dalam Menyongsong Siswa Sekolah-sekolah guru beradaptasi dengan model pembelajaran secara daring. Pemerintah memaksimalkan platform “Rumah Belajar”, serta platform pembelajaran online yang memudahkan guru dan siswa untuk berinteraksi. Pandemi menjadikan anak dapat menggunakan teknologi digital, memiliki smartphone sejak usia sekolah dasar, waktu penggunaan smartphone, konsumsi konten yang tidak sesuai usia anak, dan kurangnya bimbingan dari orang tua dan guru penggunaan teknologi perlu menjadi perhatian, hal ini menjadikan literasi digital perlu dihadirkan dalam tema pembelajaran di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, peningkatan literasi digital di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi. Semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan komunitas, harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif. Dengan pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur dan sumber daya teknologi, penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, serta keterlibatan

aktif orang tua dan komunitas, literasi digital siswa di sekolah dasar dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini tidak hanya akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga digital yang cerdas dan bertanggung jawab.

Multimedia Literasi Media Digital di Sekolah Dasar

Multimedia adalah gabungan dari beberapa jenis media yang digunakan secara bersamaan agar informasi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Multimedia terdiri atas teks berupa tulisan atau kata-kata, gambar seperti foto, ilustrasi, dan poster, suara berupa musik, narasi, atau bunyi, video berupa gambar bergerak, serta animasi berupa gambar kartun bergerak. Contoh multimedia yang sering digunakan oleh siswa Sekolah Dasar antara lain video pembelajaran, film kartun edukatif, presentasi PowerPoint bergambar, dan game edukasi. Dengan adanya multimedia, kegiatan belajar menjadi lebih seru, menarik, dan tidak membosankan bagi siswa.

Media digital memberikan banyak manfaat bagi siswa Sekolah Dasar apabila digunakan dengan benar dan sesuai aturan. Media digital dapat membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih mudah, menambah pengetahuan baru, serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, media digital juga dapat melatih kreativitas siswa dan memudahkan komunikasi antara siswa dengan guru maupun teman. Sebagai contoh, siswa dapat belajar matematika melalui video animasi yang lucu sehingga materi lebih mudah dipahami.

Namun demikian, penggunaan media digital yang berlebihan atau tanpa pengawasan dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak tersebut antara lain kecanduan bermain handphone, malas belajar, kurang berinteraksi dengan teman, meniru perilaku yang tidak baik dari tayangan video, serta melihat konten yang tidak sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu diatur dan diawasi oleh guru dan orang tua agar tidak berdampak buruk bagi perkembangan siswa.

Literasi media digital adalah kemampuan untuk memahami isi media digital, memilih informasi yang baik dan benar, menggunakan media digital secara aman, serta tidak mudah percaya terhadap berita bohong atau hoaks. Literasi media digital sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar agar mereka dapat menggunakan media digital dengan bijak. Contoh

penerapan literasi media digital adalah tidak langsung percaya pada semua video atau informasi di internet, bertanya kepada guru atau orang tua jika ragu, serta memilih tontonan yang sesuai dengan usia.

Siswa Sekolah Dasar perlu dibiasakan menggunakan media digital dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Cara menggunakan media digital dengan baik antara lain menggunakan gadget sesuai waktu yang telah ditentukan, memilih tontonan yang mendidik, tidak bermain handphone saat jam pelajaran, tidak menyebarkan informasi secara sembarangan, serta mengutamakan kegiatan belajar dan ibadah. Prinsip utama dalam menggunakan media digital adalah memanfaatkannya untuk hal-hal yang positif.

Di lingkungan sekolah, siswa juga harus menunjukkan sikap bijak dalam menggunakan media digital. Sikap tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan media digital untuk keperluan belajar, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tidak membuka permainan saat pelajaran berlangsung, menggunakan internet sesuai arahan guru, serta menjaga sopan santun saat berkomunikasi secara digital dengan teman dan guru.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi media digital adalah keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki siswa sekolah dasar di abad ke-21 karena membantu mereka berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik, serta berperilaku bijak di dunia digital. Literasi media digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memilih, memahami, mengevaluasi, dan membuat konten digital secara aman dan bertanggung jawab sehingga siswa dapat terhindar dari dampak negatif seperti hoaks, kecanduan gawai, dan paparan konten yang tidak sesuai usia. Melalui kajian literatur, karya ilmiah ini menegaskan bahwa integrasi literasi media digital dalam pembelajaran di sekolah dasar perlu dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan terhubung dengan penguatan keterampilan abad 21 (4C: critical thinking, creativity, communication, collaboration). Peningkatan literasi digital menuntut keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, hingga komunitas, misalnya melalui pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan guru, penyediaan sarana teknologi, penggunaan multimedia pembelajaran, serta pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas digital anak. Secara keseluruhan, literasi media digital dipandang sebagai bekal

penting agar siswa sekolah dasar menjadi warga digital yang cerdas, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab, sekaligus siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era teknologi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi media internet di kalangan mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470–482. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3376>
- Adoum, M., Koulamallah, A., & Abdelkerim, A. (2025). Integrating indigenous knowledge into Chadian primary science: A phenomenological inquiry with teachers. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(3), 122-131. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i3.24>
- Andayani, A., & Prabowo, S. (2025). HOTS-based interactive e-books and student learning outcomes: A systematic literature review. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(3), 171-181. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i3.23>
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute. <https://www.aspeninstitute.org/publications/digital-media-literacy-plan-action/>
- Kemendikbud. (2017). *Panduan gerakan literasi nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://gln.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbud. (2020). *Modul literasi digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://literasidigital.id/modul>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku saku literasi digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://literasidigital.id/books>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan literasi digital di sekolah dasar*. Kemendikbudristek. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id>
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi media dan digital di Indonesia: Sebuah tinjauan sistematis. *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(2), 205–222. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>
- Livingstone, S. (2014). *Children, risk and safety on the internet: Research and policy challenges in comparative perspective*. Policy Press.
- Maharani, S. D., Pramudya, A., & Amira, S. (2025). Drivers of adoption: How innovation attributes influence the diffusion of digital tools in Indonesia's Merdeka Curriculum. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(3), 146-162. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i3.26>
- Martin, A. (2006). A European framework for digital literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(2), 151–161. <https://www.idunn.no/doi/10.18261/ISSN1891-943X-2006-02-06>
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R., & dkk. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://literasidigital.id>
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. <https://www.battelleforkids.org/networks/p21>
- Rahmawati, E., & Atmojo, I. R. W. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3944–3952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1452>
- Ramadhani, N. (2025). Improving the quality of education in Indonesia: Challenges and opportunities. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(3), 163-170. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i3.17>
- Septikasari, R. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id>

- Setiawan, D., & Sari, Y. (2020). Penguatan literasi digital di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 135–146. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpd>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suyanto, M. (2015). *Multimedia: Alat untuk meningkatkan keunggulan bersaing*. Andi Offset.
- Tabakea, K., Aanuri, T., & Baire, T. (2025). Impact of culturally relevant phonics instruction on early literacy acquisition among Grade 1 learners in a Pacific Island context. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(3), 132-145. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i3.25>
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics. <https://uis.unesco.org>
- UNESCO. (2018). *Media and information literacy curriculum for teachers*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org>
- Warsihna, J. (2019). Literasi digital di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123–135. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.133>
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan keterampilan abad 21 4C di sekolah dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197. <https://doi.org/10.36835/modeling.v7i2.566>
- Yulianti, D., & Wulandari, F. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran tematik SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(1), 112–121. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i1.32150>